

Ajakan Resolusi Paus Fransiskus

Bagian Pertama
dari Dua Tulisan

Oleh: P. Ari Subagyo

SEJAK terpilih sebagai pemimpin Gereja Katolik sedunia pada 13 Maret 2013, Paus Fransiskus memperlihatkan perhatiannya pada berbagai persoalan nyata yang dihadapi umat manusia zaman kini. Ensiklik keduanya yang berjudul *Laudato si'* (arti harafiahnya "Terpujilah Engkau", dikeluarkan pada 18 Juni 2015), misalnya, mengajak umat manusia untuk secara khusus menaruh perhatian pada kerusakan lingkungan hidup.

Perhatian Paus itu segera mendapat tanggapan dan sambutan positif dari para pemimpin agama dan pemimpin politik seluruh dunia. Kita semua diajak untuk mendengar rintihan bumi yang teraniaya dan diharapkan secara nyata terlibat dalam penyelamatan lingkungan di sekitar kita.

Memasuki tahun 2016 ini, kita kembali diajak Paus Fransiskus untuk melakukan resolusi atau membuat ketetapan hati. Resolusi ini sesungguhnya telah dikemukakan sejak awal 2014, dua tahun yang lalu. Namun, ajakan itu akan terus relevan sebab kita yakini sebagai bagian dari kearifan hidup seorang Paus Fransiskus.

Apa saja ajakan resolusi yang dikemukakan Paus? Apakah ajakan itu bersifat universal sehingga layak menjadi ajakan bersama bagi seluruh umat beragama? Bagaimana menanggapi ajakan tersebut untuk konteks kehidupan di Indonesia?

Ketetapan hati
Fransiskus adalah Paus ke-266. Ia berasal dari Ordo Serikat Yesus (Jesuit) dan merupakan Paus perdana dari luar benua Eropa di era Gereja modern. Paus kelahiran Buenos Aires, Argentina, 17 Desember 1936 (sekarang 79 tahun) ini mengajukan sepuluh ajakan sebagai ketetapan hati (tekad) bagi umat Katolik setiap mereka memasuki tahun baru Masehi.

Paus Fransiskus mengajak umat untuk (1) *Don't gossip!* (Jangan bergosip!), (2) *Finish your meals!* (Batasi makan!), (3) *Make time for others!* (Sediakan waktu untuk sesama!), (4) *Choose the 'more humble' purchase!* (Pilihlah barang-barang belanjaan

yang lebih murah!), (5) *Meet the poor 'in the flesh'!* (Temuilah langsung orang-orang miskin!).

Paus juga mendorong umat Katolik untuk (6) *Stop judging others!* (Hentikan menghakimi orang lain!), (7) *Befriend those who disagree!* (Rangkulah mereka yang tidak sepaham denganmu!), (8) *Make commitments, such as marriage!* (Buatlah komitmen, ibarat perkawinan!), (9) *Make it a habit to 'ask the Lord'!* (Jadikan "bertanya kepada Tuhan" sebagai kebiasaan!), serta (10) *Be happy!* (Bergembiralah!).

Universalitas ajakan Paus

Sepuluh ajakan tersebut pertama-tama merupakan kepedulian pribadi seorang Paus Fransiskus

terhadap situasi yang dihadapi umat manusia.

Oleh karenanya, ajakan itu jelas-jelas bersifat universal dan berlaku bagi siapapun yang hidup di zaman sekarang, apa pun latar belakang suku dan agama kita. Mari kita tengok universalitas sepuluh ajakan tersebut.

Pertama, kebiasaan bergosip merupakan salah satu hobi yang samanya dengan umur manusia. Namun, menurut Paus Fransiskus, bergosip adalah perilaku setan karena berujung pada pembunuhan karakter seseorang. Bergosip ibarat tindakan Yudas yang akhirnya membunuh Yesus. Semakin keras kita bergosip tentang seseorang, semakin dalam luka yang dideritanya.

Kedua, membatasi makan merupakan ajakan yang mungkin tidak populer bagi kalangan tertentu yang biasa bermewah-mewah dengan makanan. Bagi sebagian kita, makanan bukanlah masalah karena bisa memilih menu yang terenak. Membuang makanan menjadi hal biasa jika rasanya jauh di bawah standar lidah mereka. Tidak ada rasa syukur yang tersaji di mangkuk atau piring. Padahal, di luar sana, ada jutaan manusia yang kelaparan dan mendambakan makanan. Paus mau mengajak kita berbagi sebab makanan merupakan sarana manusia untuk membangun solidaritas dan saling peduli.

Ketiga, waktu juga menjadi barang mahal, terutama bagi mereka yang mengisi hidup melulu dengan 3K: kerja, kerja, dan kerja. Benar bahwa waktu adalah uang (*time is money*), namun tidak benar jika seluruh waktu hanya untuk bekerja. ***

Dr. P. Ari Subagyo, M.Hum.

Dosen Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

